

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuai yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program.

Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (2006:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Menurut Effendy (2008:14) mendefinisikan efektivitas yaitu “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”. Menurut Susanto (2005:156), “efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. (Nia Septiani Edam, 2018)

Dari beberapa definisi efektivitas tersebut, kita mengetahui bahwa kata efektif berfokus pada apakah suatu pekerjaan tercapai atau tidak, dan tidak berfokus pada bagaimana sesuatu dilakukan tetapi, jika itu berhasil dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa, efektivitas adalah sebuah usaha untuk

mendapatkan tujuan, target dan hasil yang diharapkan dengan waktu yang tepat. Artinya, suatu aktivitas atau pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang ditetapkan sebelumnya berhasil untuk dicapai.

2.2 Komunikasi

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu pada seseorang, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya (Hardjana, 2003). (Edi Harapan, 2014)

Menurut terminologi, istilah komunikasi sangat dipengaruhi oleh cakupan dan konteksitasnya sehingga banyak memunculkan definisi-definisi mengenai komunikasi. (Pratama, 2011)

Berikut ini beberapa definisi komunikasi menurut para ahli antara lain:

- a) Menurut Laswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa dengan saluran apa, kepada siapa? Dan dengan akibat atau hasil apa?
- b) Menurut Hovland, Janis dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk perilaku orang lain.
- c) Menurut Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau

melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

- d) Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain
- e) Menurut para sarjana komunikasi antar manusia (Human Communication), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah tingkah laku tersebut.

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi, dilihat dari sudut pandang biologi komunikasi dari eksperimentasi adalah keenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dalam aspek kehidupan manusia. Berkaitan dengan penyebaran dan kepentingan pasti tidak luput dari hambatan yang bisa memengaruhi proses komunikasi. Seperti dalam komunikasi politik yang dikutip oleh seorang sosiolog J. D. Halloran, pengamat komunikasi massa, mengeluh tentang banyaknya studi komunikasi yang mengabaikan satu karakteristik yang penting yaitu bahwa komunikasi terjadi dalam suatu matriks sosial.

Situasi tempat komunikasi terjadi, berkembang, dan berlangsung adalah situasi sosial, hubungan komunikator dan khalayak adalah bagian integral dan sistem sosial ini. Sayangnya, perumus teori terlalu mudah mengabaikan komunikator politik sebagai orang yang menduduki posisi penting peka dalam

jaringan sosial, menanggapi berbagai tekanan dengan menolak dan memilih informasi yang semuanya terjadi didalam sistem sosial yang bersangkutan.(Nurhadi, 2017)

Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. (Cangara, 2007)

2.2.1. Tipe-Tipe Komunikasi

a. Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).

- Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.
- Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. (Cangara, 2007)

Komunikasi antarpribadi lebih daripada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya, ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia. (Budyatna, 2015)

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dari siapa pendengarnya.

Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak, dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya. (Cangara, 2007)

2.2.2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi tidak saja berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Bila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi, yaitu:

Pertama, informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kedua, sosialisasi (kemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif didalam masyarakat.

Ketiga, motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

Keempat, berdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.

Kelima, pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta

membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Keenam, memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dan seni dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

Ketujuh, hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu.

Kedelapan, integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesam yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Sementara itu, Mudjoto dalam teknik komunikasi yang dikutip oleh Widjaya menyatakan bahwa fungsi komunikasi itu meliputi:

1. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.

3. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Di tempat berbeda Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada empat bagian yaitu:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para

antropolog sebagai *rites of passage* (ritus peralihan) mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, dan masih banyak lagi.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, serta mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. (Nurhadi, 2017, hal. 5)

2.2.3. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap kali dan selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Itulah makanya manusia manusia seringkali disebut-sebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan mereka terhadap saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan untuk:

Pertama, agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.

Kedua, memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.

Ketiga, supaya gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

Keempat, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi, secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. (Nurhadi, 2017:9)

2.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

a. Komunikator (*Communicator*= penyampai pesan)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
2. Keterampilan berkomunikasi
3. Mempunyai pengetahuan yang luas

4. Sikap
5. Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi diri komunikan.

b. Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

c. Saluran

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui pacaindra atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut dua saluran, yaitu: (1) saluran formal atau yang bersifat resmi; (2) saluran informal atau yang bersifat tidak resmi. Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari tingkat paling tinggi dalam organisasi itu sampai ke tingkatan paling bawah.

d. Komunikan (*Communican*= penerima pesan)

Komunikan adalah objek sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang, bisa berupa pasien, individu, keluarga, maupun masyarakat, dan bisa dalam bentuk kelompok, partai ataupun negara.(Zulkifli, 2004)

e. Umpan Balik

Feedback atau umpan balik memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang. (Nurhadi, 2017:91)

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Tantangan adalah suatu hal atau usaha bertujuan atau bersifat menggugah kemampuan. Hambatan adalah suatu hal atau usaha berasal dari diri sendiri yang bertujuan melemahkan atau menghalangi secara tidak konsepsional.

Komunikasi dapat macet atau menjumpai hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Ada beberapa hambatan yang mungkin akan terjadi dalam komunikasi yaitu:

a. Komponen Hambatan Komunikasi

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinnya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosiaonal sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2. Hambatan dan penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu,

simbol yang digunakan antara si pengirim dan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas
4. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi alam menafsirkan sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

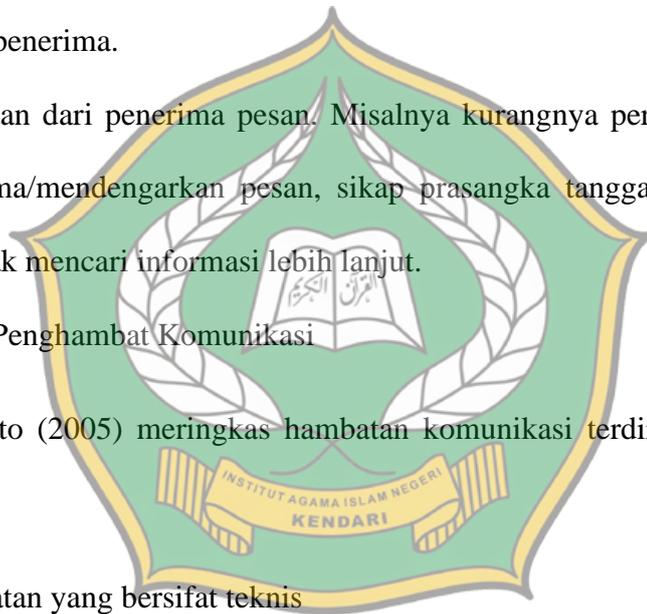
b. Faktor Penghambat Komunikasi

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari 3 macam yaitu:

- 1) Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- b. Penguasaan teknik dan metode yang tidak sesuai
- c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/keadaan, dan kondisi peralatan.



2) Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi

3) Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Pandangan yang sifatnya apriori
- b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c. Suasana otoriter
- d. Ketidakmauan untuk berubah
- e. Sifat yang egoisentris



2.2.6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan 5 (lima) kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima pendapat atau masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi kepada orang lain. Dapat disimpulkan keterbukaan yang dimaksud adalah dalam memberikan suatu informasi bersifat tidak tertutup atau terbuka dengan segala masukan yang diberikan.

2. Empati

Empati adalah sikap seseorang atau kondisi seseorang yang dapat memahami dan merasakan suatu keadaan orang lain, dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki empati mampu memahami motivasi pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain.

3. Sikap mendukung

Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk saling mendukung agar terlaksananya suatu interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif

Sikap positif ketika dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui suatu perilaku.

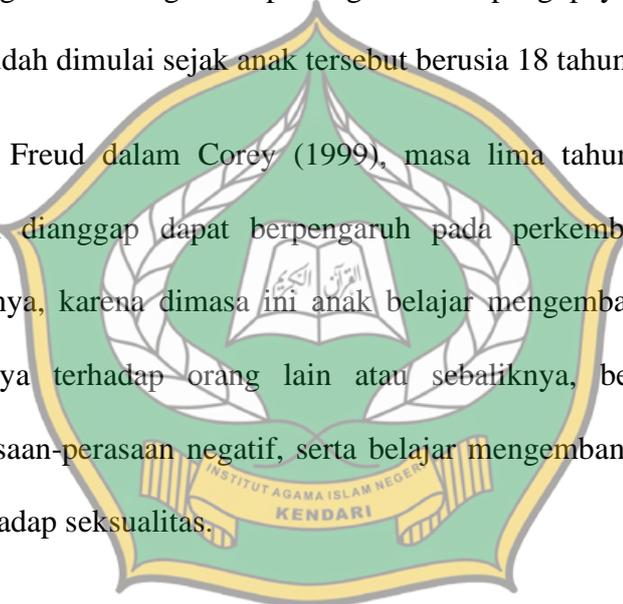
5. Kesetaraan

Kesetaraan artinya kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama saling menghargai dan saling memerlukan. (Devito, 1996)

2.3. Anak

Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berusia 18 tahun.

Menurut Freud dalam Corey (1999), masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak dianggap dapat berpengaruh pada perkembangan seseorang dimasa selanjutnya, karena dimasa ini anak belajar mengembangkan rasa cinta dan rasa percaya terhadap orang lain atau sebaliknya, belajar bagaimana menangani perasaan-perasaan negatif, serta belajar mengembangkan penerimaan yang positif terhadap seksualitas.



2.3.1 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang, pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*asah*) stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam

proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya. (Hapsari, 2017: 25)

2.3.2 Tingkat Perkembangan Anak

a. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Pada tahap ini zona tubuh yang menjadi sumber kenikmatan pokok berasal dari mulut dan bibir terutama saat proses menghisap dan makan. (Hapsari, 2017)

b. Usia pra sekolah (2-5)

Pada masa ini pertumbuhan fisik bayi berlangsung agak lama. Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.

c. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa.

d. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Pada tahap ini pertumbuhan mengalami percepatan sampai pada saat pertumbuhan tinggi badan, ukuran tulang, dan gigi berhenti. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. (Wiarso, 2015: 2)(Dariyo, 2004: 1)

2.4. Pandemi Covid-19

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan *COVID19* yang menjadi pandemic karena virus ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menyerang banyak orang. *WHO* mengartikan bahwa pandemic sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan sakit. Pandemic sendiri merupakan wabah yang berjangkit

secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemic *covid19* ini juga berdampak dari berbagai sector kehidupan seperti ekonomi, social dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* pada hari kamis 5 maret 2020 menyatakan bahwa wabah *covid19* ini telah berdampak pada dunia pendidikan. (Hendra Irawan, 2020)

Hampir berates juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri telah merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik, di sekolah dengan semua tingkatan baik formal maupun non formal bahkan sampai keperguruan tinggi melakukan kegiatan belajar dari rumah.

